

# BAGAIMANA MASYARAKAT URBAN MEMPERDEBATKAN SAMPAH: PEMBELAJARAN DARI INISIATIF CSR AGROEDUWISATA JAYAKARTA

Ni Made Ayu Wina<sup>1</sup>, Yuliani<sup>2</sup>, Fahruri Yahya<sup>3</sup>, Fatika Hastigerina Ananda<sup>4</sup>, Farina Ekarini<sup>5</sup>

CSR & ER Manager PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia<sup>1</sup>

CSR & ER Junior Specialist PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia<sup>2</sup>

Community Development Officer Consultant PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia<sup>3,4</sup>

CSR Admin PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia<sup>5</sup>

Email: admincsr.lm@antam.com

## Abstract

Several studies on waste issues in global-south countries still echo pessimistic views on waste management. Few residents of these countries view waste not merely as dirty items but as valuable residual resources. This single case study reveals a different perspective. Waste management practices by two urban community groups in East Jakarta, Indonesia, namely Kelompok Tani Hutan (KTH) of Rumah Kaum Jayakarta under the Jayakarta Agroecotourism Program, demonstrate that these groups hold views and practices of waste management that benefit not only environmentally but also economically and culturally. The program is implemented and developed through collaboration with CSR PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia. Findings from this study indicate that waste, rather than being treated as useless and damaged items, can actually be converted into gold. The practices undertaken by the groups in this program align with the concept of sustainable urban development.

**Keywords:** Jayakarta Agroecotourism, Sustainable City, Waste, Urbanization

## Abstrak

Beberapa studi mengenai persoalan sampah di negara global-selatan masih banyak menyerukan suara pesimistis tentang pengelolaan sampah. Belum banyak ditemukan warga global-selatan yang memandang sampah bukan sebagai barang kotor semata melainkan sumber daya sisa yang berharga. Single case study ini mengungkap hal yang berbeda. Praksis pengolahan sampah yang dilakukan oleh dua kelompok masyarakat urban di Kota Jakarta Timur, Indonesia, yakni Kelompok Tani Hutan (KTH) Rumah Kaum Jayakarta dalam Program Agroeduwisata Jayakarta menunjukkan bahwa kelompok tersebut telah memiliki pandangan dan praktik pengelolaan sampah yang tidak saja menguntungkan secara lingkungan, namun juga secara ekonomi dan budaya. Program tersebut diterapkan dan dikembangkan melalui kerjasama dengan CSR PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia. Dalam temuan studi ini, selain sampah diperlakukan bukan sebagai barang kotor dan rusak, namun sampah justru dapat dikonversikan menjadi emas. Praksis yang telah dilakukan kelompok dalam program tersebut selaras dengan konsep pembangunan kota berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Agroeduwisata Jayakarta, Kota Berkelanjutan, Sampah, Urbanisasi

## PENDAHULUAN

Sampah merupakan persoalan yang integral dengan urbanisasi (Mesjasz-Lech, 2014, p. 245). Sedangkan urbanisasi bukan sekadar diartikan perpindahan orang dari desa kota, namun tentang bagaimana kota-kota tercipta (Brenner, 2014; Brenner and Schmid, 2015). Kadang-kadang sebuah kota dapat dibentuk secara kreatif, namun di sisi yang lain kota dapat dihancurkan (Brenner, 2016). Kota, misalnya, di satu sisi

menjadi motor penggerak perekonomian, namun di sisi lain fungsi dari kota tersebut menghasilkan sampah. Namun, bagaimana sampah sebagai bagian integral urbanisasi yang sebelumnya dianggap sesuatu yang telah rusak dan kotor, diubah oleh masyarakat urban menjadi sumber daya sisa yang justru berharga secara ekonomi, lingkungan, dan bahkan budaya.

Sebelumnya, berbagai studi tentang pengelolaan sampah di tengah urbanisasi telah banyak dilakukan.

Pertama studi Guibrunet, Calvet and Broto (2017) tentang aliran sampah dan limbah di Mexico melalui pendekatan metabolisme perkotaan. Pendekatan tersebut memungkinkan untuk memandang perkotaan bukan dalam batasan administratif yang rigid melainkan arus, yang mana hubungan masyarakat perkotaan dengan sampah dapat diperiksa. Kedua, studi dengan pendekatan serupa dilakukan oleh Demaria dan Schindler (2016) di New Delhi, India, di mana konflik karena pengelolaan sampah terjadi. Penerapan teknologi waste-to-energy yang diprakarsai pemerintah justru memicu konflik karena penerapan teknologi tepat guna untuk mengurangi sampah justru berujung menghilangkan penghidupan pemulung yang menggantungkan hidup dari sampah.

Ketiga, studi dengan pendekatan berbeda dilakukan oleh Agata Mesjasz-Lech (2014) di Polandia. Peneliti menyelidiki tren penurunan sampah di tahun 2004 dan 2012. Namun menurutnya, tren penurunan tersebut tidak dapat dibuktikan karena belum ditemukan penyebab utama penurunan sampah. Namun di sisi lain, justru ditemukan maraknya pembuangan sampah ilegal di Polandia. Tren penurunan sampah di negara tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh tindakan orang-orang untuk membuang sampah ke tempat pembuangan sampah ilegal. Keempat, studi komparasi pengelolaan sampah di negara Baltik dan beberapa negara berkembang seperti Brazil dilakukan oleh Leal Filho et al. (2016). Komparasi studi tersebut masih memperlihatkan bahwa pengelolaan sampah di negara berkembang belum mencapai taraf "pemulihan sampah". Terdapat perbedaan signifikan tentang bagaimana warga kedua negara yang dikomparasikan memandang sampah, yang mempengaruhi cara masing-masing dalam memperlakukan sampah.

Berangkat dari kajian atas penelitian sebelumnya, studi ini secara khusus mengacu pada pandangan langsung Kelompok Tani Hutan (KTH) Rumah Kaum Jayakarta sebagai masyarakat urban Jakarta, Indonesia, yang mengimplementasikan program

Agroeduwisata Jayakarta sebagai bagian dari program tanggung jawab sosial perusahaan PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia. Studi ini bertujuan untuk memeriksa keunikan KTH Rumah Kaum Jayakarta dalam membentuk ulang lingkungan perkotaan yang sarat sampah dan mentransformasikan sampah menjadi sesuatu yang menguntungkan. Pandangan dan praksis unik KTH sekaligus mendukung pembangunan kota yang berkelanjutan (Hodson and Marvin, 2014). Sampah tidak sekadar didaur ulang, namun dimasukkan kembali ke dalam sirkulasi perekonomian yang menguntungkan. Hal ini membuktikan bahwa KTH Rumah Kaum Jayakarta sebagai warga selatan-global juga memiliki pandangan tentang pemulihan sampah sebagai sumber daya sisa yang berharga secara ekonomi, lingkungan, bahkan budaya.

#### **METODOLOGI PENELITIAN.**

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan tipe single case study (Gaya and Smith, 2016; Gustafsson, 2017). Pemilihan single case study dalam penelitian ini karena pendekatan tersebut cocok untuk lebih jeli dan fokus dalam memahami pandangan individu maupun sebuah kelompok. Pemilihan pendekatan ini juga mengacu pada fungsinya yakni ditujukan untuk mengeksplorasi praksis yang dilakukan kelompok masyarakat urban yakni Kelompok Tani Hutan (KTH) Rumah Kaum Jayakarta dalam pengelolaan sampah yang selaras dengan konsep pembangunan kota berkelanjutan. Untuk menerapkan studi yang bertujuan untuk mendalami gambaran teoretis tentang suatu praksis khususnya yang dilakukan oleh kelompok, pendekatan single case study sangat kompatibel (Dyer Jr and Wilkins, 1991). Sehingga, dalam penerapan pendekatan tersebut, studi ini dilakukan melalui wawancara-wawancara mendalam kepada KTH Rumah Kaum Jayakarta, dan berbagai pihak yang terlibat dalam program seperti oleh CSR PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia. Selain itu analisis dokumen program seperti; dokumen pemetaan sosial, dokumen implementasi

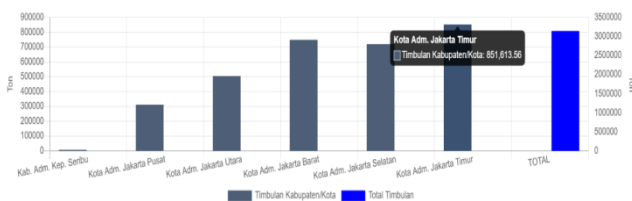
program, serta dokumen inovasi sosial program ini digunakan untuk mempertajam pemahaman tentang berjalannya program Agroeduwisata Jayakarta. Selain itu, kajian literatur berbagai penelitian sebelumnya yang relevan juga dilakukan untuk menguatkan argumen dan data yang telah diperoleh dalam studi ini..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Terbentuknya KTH Rumah Kaum Jayakarta

Kelompok Tani Hutan (KTH) Rumah Kaum Jayakarta merupakan sebuah kelompok masyarakat yang eksis sejak 2018 di Kelurahan Jatinegara Kaum. Kelompok tersebut melakukan berbagai aktivitas organisasi di sebuah kelurahan di Kota Jakarta Timur yang memiliki persoalan krusial terhadap sampah. Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) milik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), di tahun 2023 Kota Jakarta Timur masih menjadi kota dengan timbulan sampah terbesar di ibukota negara. Per hari Kota Jakarta Timur dapat menghasilkan timbulan sampah sebesar 2,333.19 ton sampah atau setara dengan 851,613.56 ton sampah per tahun. Data tersebut membuktikan bahwa Kota Jakarta Timur menjadi pengirim terbesar ke Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Bantar Gebang, Bekasi, Jawa Barat. Berikut merupakan data yang membuktikan bahwa Kota Jakarta Timur menjadi kota dengan timbulan sampah terbesar di ibukota negara, DKI Jakarta.

**Tabel 1. Timbulan Sampah DKI Jakarta 2023**



(Sumber: SIPSN KLHK, 2024)

Di awal berdiri, KTH Rumah Kaum Jayakarta bergerak di lima jenis bidang yakni pertanian dan perikanan, lingkungan hidup, penelitian dan pengembangan, serta pendidikan dan kebudayaan. Selanjutnya di tahun 2021, melalui pemetaan sosial yang dilakukan oleh CSR PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia ditemukan dua persoalan utama di Kelurahan Jatinegara Kaum. Pertama, berdasarkan 729 rumah tangga yang tinggal di Jatinegara kaum masih hidup di bawah kemiskinan dan kedua, kepadatan penduduk di kelurahan tersebut menciptakan timbulan sampah dengan jumlah besar yang membuat warga sering membuang sampah sembarangan di aliran sungai (Dokumen Pemetaan Sosial Perusahaan, 2021).

Berangkat dari pemetaan persoalan melalui pemetaan sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan di tahun 2021 dilakukan kerja sama pengembangan program dan kegiatan antara CSR PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia dengan KTH Rumah Kaum Jayakarta. Perusahaan melakukan pendampingan kepada KTH Rumah Kaum Jayakarta untuk melakukan serangkaian pengembangan program yang kemudian melahirkan kelompok baru yang masih terintegrasi seperti Kelompok Bank Sampah Pintar Pok Lisa atau BSP Pok Lisa. Bahkan baru-baru ini di tahun 2023 terdapat kelompok inisiasi baru yakni UMKM Jaka yang telah mendirikan Pojok UMKM di Kelurahan Jayakarta Kaum.

Melalui pendampingan dan kerja sama tersebut, KTH Rumah Kaum Jayakarta yang sebelumnya berdiri karena kepedulian anggota terhadap persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan sekitar, kian dapat mengembangkan berbagai kegiatannya. Setelah mendapatkan sokongan pendanaan dan fasilitas pendampingan perusahaan, KTH Rumah Kaum Jayakarta mengembangkan satu program yang lebih terintegrasi yang disebut

dengan Agroeduwisata Jayakarta. Terdapat empat kegiatan terintegrasi dalam payung program tersebut di antaranya wisata budaya dan religi, pengelolaan sampah organik dan anorganik, pengembangan kelompok ekonomi kreatif melalui bank sampah dan menabung sampah, serta pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

Integrasi kegiatan dalam program tersebut ditujukan untuk merespon persoalan pengolahan sampah, termasuk timbulan sampah, risiko banjir serta penyakit, dan bahkan persoalan ekonomi seperti kemiskinan dan pengangguran yang masih banyak ditemui di Jatinegara Kaum. Program tersebut pada dasarnya memiliki tujuan utama untuk mentransformasikan sampah yang sebelumnya dipandang sebagai sesuatu yang tidak berguna dan merusak, sebaliknya sampah dijadikan sebagai sumber daya sisa yang secara ekonomi dan lingkungan menguntungkan. Sebab selama ini, persoalan sampah menjadi salah satu problem paling pelik di Kota Jakarta Timur yang hampir tidak dapat dikendalikan dan diselesaikan. Peliknya persoalan sampah di Kota Jakarta Timur dapat dilihat dari data tren timbulan sampah Kota Jakarta Timur tahun 2019 hingga 2023 sebagai berikut:

**Tabel 2. Tren Timbulan Sampah Kota Jakarta Timur 2019 – 2023**



(Sumber: SIPSN KLHK, 2024)

Menurut data SIPSN KLHK tersebut, penurunan timbulan sampah dari tahun 2019 hingga 2023 di Kota Jakarta Timur hampir tidak terjadi. Timbulan sampah

tersebut dihasilkan dari akumulasi aktivitas industri yang padat, daya beli masyarakat sekitar yang tinggi, dan pertumbuhan penduduk yang pesat di Jakarta (Surjandari, Hidayatno and Supriatna, 2009). Melihat realitas tersebut artinya, upaya menurunkan kuantifikasi timbulan sampah menjadi pekerjaan yang sangat sulit. Sampah telah menjadi bagian integral kehidupan masyarakat urban terutama di Kota Jakarta Timur. Sehingga, upaya untuk menurunkan sekadar kuantifikasi timbulan sampah pada dasarnya tidak cukup.

Pada titik inilah, KTH Rumah Kaum Jayakarta memiliki pandangan serta tujuan yang lebih canggih, yakni memandang sampah yang memang telah menjadi persoalan sehari-hari yang tidak terhindarkan, sampah tersebut diubah menjadi sesuatu yang lebih berharga secara ekonomi dan lingkungan. Namun, upaya KTH Rumah Kaum Jayakarta untuk mewujudkan hal tersebut tidak mulus tanpa hambatan. KTH Rumah Kaum Jayakarta tidak dapat berdiri sendiri untuk mengurai problem pelik mengenai sampah di Jatinegara Kaum. Pada bagian selanjutnya, akan lebih diperjelas bagaimana perjalanan KTH Rumah Kaum Jayakarta implementasi Program Agroeduwisata Jayakarta untuk mengurai persoalan tata kelola sampah sekaligus persoalan ekonomi di Jatinegara Kaum.

### Implementasi Program Agroeduwisata Jayakarta

Secara garis besar Program Agroeduwisata Jayakarta yang mengintegrasikan empat kegiatan sekaligus, yakni wisata religi, pengelolaan sampah organik dan anorganik, bank sampah pintar, dan pengembangan kelompok usaha bersama, secara praksis berhubungan dengan konsep pembangunan kota berkelanjutan (Mesjasz-Lech, 2014; Pearson, Newton and Roberts, 2014). Hal tersebut dapat dilihat dari semangat program untuk menangani persoalan sampah bukan sekadar berfokus pada “daur ulang”.

Namun lebih dari itu, sampah dipilah, diubah, dan dipulihkan, serta dimasukkan kembali ke dalam sirkulasi perekonomian. Untuk memeriksa praksis tersebut dengan lebih cermat, diuraikan dalam sub-bagian ini masing-masing kegiatan dalam program terintegrasi tersebut.

Pertama adalah kegiatan pengolahan sampah organik dan anorganik. Tujuan dari kegiatan ini utamanya adalah untuk memutus pandangan dan perlakuan orang-orang selama ini terhadap sampah. Selama ini sampah sebagai eksek dari kehidupan dan proses perekonomian perkotaan dipandang sebagai barang kotor, rusak, dan bahkan tidak berguna. Sehingga sampah hanya patut dibuang ke tempatnya. Akan tetapi, pandangan dan praktik yang bertentangan dengan hal tersebut pertama kali dilakukan oleh KTH Rumah Kaum Jayakarta. Sebagai sebuah kelompok masyarakat di Jatinegara Kaum, kelompok tersebut secara aktif memprakarsai gerakan pemilahan sampah organik dan anorganik. Sampah organik setelah dipisahkan dari sampah anorganik kemudian ditempatkan di satu tempat khusus untuk kemudian diurai oleh hewan alami yang juga dibudidayakan yakni maggot. Selain itu, sampah organik yang tidak dapat diurai oleh maggot, sampah tersebut dibuat menjadi kompos. Sedangkan sampah anorganik, di awal kegiatan pemilahan sampah ini digalakkan.

Kegiatan kedua adalah Bank Sampah Pintar (BSP). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengolahan sampah anorganik sekaligus mengubah persepsi masyarakat sekitar secara perlahan bahwa sampah benar-benar sumber daya berharga. Sampah bukan sekadar eksek dari fungsi kota sebagai penggerak perekonomian. Namun, dengan pengolahan sampah justru menjadi jalan untuk memperoleh penghasilan (Leal Filho et al., 2016). Kegiatan Bank Sampah Pintar pada dasarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari kegiatan pemilahan sampah anorganik. Pengolahan sampah

anorganik dipilah tak hanya sebatas didaur ulang menjadi barang tepat guna yang dapat dijual kembali. Namun, sampah bahkan bisa dikonversikan menjadi emas.

Sampah sebagai rantai nilai yang menguntungkan secara ekonomi di Kelurahan Jatinegara Kaum tidak hanya berhenti pada proses pemilahan dan konversinya menjadi emas. Namun, di tangan KTH Rumah Kaum Jayakarta sampah kian menjadi entitas yang menguntungkan ketika ilmu pengolahannya disebarakan ke lebih banyak orang. Sehingga program pengembangan selanjutnya dari dua kelompok tersebut adalah pembentukan pengembangan usaha bersama (KUBE). Semakin banyak celah keuntungan dalam pemilahan dan pemulihan sampah, kian memunculkan banyak kegiatan termasuk kegiatan ketiga berupa pengembangan usaha bersama (KUBE) yang relatif baru. Latar belakang adanya KUBE berangkat dari adanya potensi masyarakat sekitar yang memiliki semangat melakukan kegiatan penjualan produk usaha, namun masih secara individual. Kegiatan penjualan produk usaha tersebut juga tidak terorganisir dan bahkan belum memenuhi standarisasi baku mutu penjualan.

Akhirnya, berangkat dari potensi besar yang berhasil ditangkap oleh CSR PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia, perusahaan membantu dengan menggencarkan berbagai kegiatan pengembangan kapasitas seperti pelatihan pengemasan produk, pelatihan manajemen pemasaran produk, dan pelatihan pengolahan produk secara higienis. Dari berbagai pelatihan yang telah dilakukan saat ini telah berdiri satu kelompok baru berjumlah 20 orang yang tergabung dalam kelompok UMKM Jaka. Kelompok tersebut kemudian menginisiasi berdirinya satu ruang inklusif untuk mewadahi UMKM di Jatinegara Kaum yang diberi nama UMKM Jaka. Proyeksi kelompok UMKM tersebut ke depan, harapannya kegiatan usaha

bersama dapat dihubungkan langsung dengan kreasi daur ulang sampah menjadi produk UMKM yang dapat dipasarkan.

Selain kelompok UMKM yang diproyeksikan akan terhubung dengan produk kreasi daur ulang sampah menjadi produk UMKM, sejauh ini adanya UMKM Jaka juga ditujukan untuk menyebarluaskan pengetahuan jiwa wirausaha di Jatinegara Kaum. Keberadaan Pojok UMKM juga diharapkan dapat menunjang kegiatan keempat dari Program Agroeduwisata Jayakarta yakni adanya wisata budaya dan religi. Wisata budaya dan religi merupakan salah satu kegiatan khas dan menarik bagian dari program tersebut. Mengapa kegiatan tersebut khas dan menarik karena selain potensi jiwa usaha yang besar dari warga Kelurahan Jatinegara Kaum, potensi wisata budaya dan religi di kelurahan tersebut sangat besar. Di Jatinegara Kaum terdapat satu makam dari salah satu tokoh paling terkenal di Jakarta yakni Pangeran Jayakarta. Sosok tersebut juga diabadikan dalam nama Jakarta masa lampau seperti; Jayakarta, Jakerta, dan Jaketra (Lauder and Lauder, 2017). Pengabdian nama tersebut berkaitan dengan peran Pangeran Jayakarta dalam gebrakkannya melawan penjajah masa lalu.

Oleh karena itu, mengaitkan wisata budaya dan religi dengan pengetahuan mengenai pengolahan sampah bukan sesuatu yang tanpa dasar. Namun, terdapat tujuan di baliknya berupa penanaman kecintaan dan kesadaran terhadap nilai-nilai keberlanjutan lingkungan dapat dilakukan dengan saluran keagamaan dan budaya (Johnston, 2014; Ives and Kidwell, 2019). Saat ini tantangan yang dihadapi di Kota Jakarta mungkin tidak seperti perlawanan dengan penjajah seperti di masa lampau, namun persoalan lingkungan seperti timbulan sampah. Hal tersebut yang memperkuat kegiatan wisata religi dan budaya dikemas satu paket dengan aktivitas lain seperti fun learning. Kegiatan fun learning dilakukan untuk

menyebarkan pengetahuan cinta lingkungan seperti pengetahuan mengenai pengertian dan pengolahan sampah organik maupun anorganik secara menyenangkan. Aktivitas-aktivitas tersebut akhirnya diharapkan dapat menjadi saluran pengetahuan bagi warga sekitar dan pengunjung wisata untuk sadar terhadap berbagai problem lingkungan yang harus mereka hadapi di Jakarta saat ini.

Secara teoritis keberadaan Program Agroeduwisata Jayakarta tidak ditujukan sebagai program di tengah Kota Jakarta yang dibayangkan akan berkontribusi pada pembangunan kota berkelanjutan (Pearson, Newton and Roberts, 2014; Estevez, Lopes and Janowski, 2016). Namun, secara praksis upaya KTH Rumah Kaum Jayakarta, bahkan saat ini berkat kerja sama dengan CSR PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia kian banyak memunculkan kelompok inisiasi seperti UMKM Jaka. Praksis tersebut mencerminkan upaya yang selaras dengan konsep kota berkelanjutan khususnya mengenai adanya kemitraan. Mulanya, keberadaan kelompok masyarakat urban Jakarta tersebut muncul karena keresahan para anggota terhadap banyaknya persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mereka rasakan. Setelahnya, untuk mengurai berbagai persoalan yang sebenarnya berkait kelindan tersebut, kedua kelompok menaruh perhatian pada persoalan timbulan sampah.

Timbulan sampah berjumlah raksasa hingga mencapai lebih dari 3 ton yang dihasilkan oleh Kota Jakarta Timur setiap harinya menjadi sesuatu yang harus dihadapi. Menghadapi persoalan sampah tidak dapat diatasi dengan solusi sektoral, misalnya, dengan sekadar berfokus pada solusi lingkungan belaka. Namun, juga perlu berkaitan dengan solusi ekonomi dan sosial. Timbulan sampah yang dihasilkan dari fungsi ekonomi perkotaan (Mesjasz-Lech, 2014) hampir mustahil ditangani dengan menghentikan proses perekonomian yang berjalan. Itu mengapa, keberlangsungan Program Agroeduwisata Jayakarta

selama ini tidak dilakukan dengan berkuat pada kegiatan pemilahan dan pemulihan sampah yang berkontribusi pada lingkungan semata. Namun justru, berbagai kegiatan tersebut didorong untuk berkontribusi secara ekonomi. Secara teoretis disebut sebagai aktivitas sirkular ekonomi yang bermuara pada sirkular ekologi (Adami and Schiavon, 2021).

### **Pandangan KTH Rumah Kaum Jayakarta terhadap Sampah**

Studi komparasi mengenai persoalan sampah yang dilakukan oleh Leal Filho et al. (2016) di negara Baltik dan beberapa negara berkembang mengenai persoalan sampah memaparkan satu temuan menarik khususnya tentang persepsi orang-orang terhadap sampah. Berdasarkan temuannya, terdapat dua persepsi berbeda antara orang-orang di negara Baltik dan negara berkembang khususnya Brazil tentang bagaimana mereka memandang sampah. Di negara berkembang seperti Brazil, sampah tidak dipandang sebagai sumber daya berharga yang dapat dikelola. Persepsi semacam itu juga dianut oleh pejabat pemerintahan setempat, yang membuat kebijakan tata kelola sampah tidak menjadi perhatian. Bahkan, pemerintah setempat tidak memiliki undang-undang khusus tentang pengelolaan sampah. Di samping itu, pengetahuan dan kesadaran pengelolaan sampah berbasis masyarakat juga menjadi minim.

Berbeda dengan penelitian tersebut, studi terhadap kelompok masyarakat urban yakni KTH Rumah Kaum Jayakarta yang melakukan praksis pengelolaan sampah dan bank sampah di Kelurahan Kaum, Kota Jakarta Timur. Praksis yang dilakukan oleh dua kelompok tersebut menunjukkan temuan yang kontradiktif dengan temuan Leal Filho et al. (2016) tersebut. Praksis kelompok tersebut dalam pengelolaan sampah menunjukkan bahwa di negara global-selatan khususnya di Indonesia, telah terdapat kelompok yang memandang sampah tidak lagi sekadar sebagai barang

kotor dan tidak berguna. Namun, sampah diperlakukan sebagai sesuatu yang berharga, bahkan bernilai ekonomi dan lingkungan.

Kesadaran dan pengetahuan kelompok tersebut bukanlah sesuatu yang terberi. Kesadaran tersebut justru berangkat dari persoalan paling krusial di tempat para anggota kelompok bermukim yang sarat dengan timbulan sampah raksasa. Kesadaran tersebut juga mirip dengan pernyataan Erik Andersson (2006) dalam tulisannya berjudul *Urban landscapes and sustainable cities*, bahwa sebuah kota sangat dipengaruhi oleh kuatnya aktivitas manusia, dan keputusan tentang pengelolaan kota tersebut berimplikasi besar terhadap fungsi dari ekosistem itu sendiri. Timbulan sampah raksasa yang menjadi persoalan sehari-hari warga Jatinegara Kaum itulah yang memantik kelompok untuk tidak ingin berlarut-larut, terus tercebur pada kubangan persoalan sampah. Sebaliknya, mereka terus mencari solusi dan jalan keluar dari persoalan sampah yang pelik tersebut.

Mulanya, KTH Rumah Kaum Jayakarta berpikir bahwa persoalan sampah sekitar akan selesai ketika kesadaran dan pengetahuan mengenai dampak sampah terhadap lingkungan dapat diselesaikan, khususnya dengan pengelolaan sampah organik dan anorganik semata. Orang-orang yang sebelumnya membuang sampah secara langsung ke tempat pembuangan sampah atau bahkan ke aliran-aliran sungai, kini dapat memilah terlebih dahulu sampah organik dan anorganik sebelum dibuang. Di awal praktik ini dilakukan, KTH Rumah Kaum Jayakarta yang sedikit jumlahnya dibanding keseluruhan jumlah penduduk masih menjadi kelompok yang lebih aktif untuk melakukan pemilahan sampah tersebut.

Di awal, misalnya, KTH Rumah Kaum Jayakarta masih harus membuktikan pada warga sekitar bahwa pemilahan sampah organik melalui budidaya maggot dan pembuatan kompos dapat dilakukan. Pembuktian tersebut berhasil menggaet 33 warga Jatinegara Kaum

untuk bergabung dengan kelompok. Hingga di tahun 2023, ketika pemilahan sampah organik melalui budidaya maggot dan pembuatan kompos tidak sekadar menguntungkan secara lingkungan namun juga ekonomi, jumlah anggota KTH Rumah Kaum Jakarta naik menjadi 47 orang. Di tahun tersebut penjualan kompos mencapai 1.620 kg per tahun. Proses pemilahan sampah yang sekaligus menjadi sarana bagi para anggota untuk menghasilkan pendapatan terus menjadi sesuatu yang menarik karena terbukti tidak hanya menguntungkan secara lingkungan, namun juga menyentuh aspek ekonomi anggota.

Belajar dari kasus tersebut sirkular ekologi berupa konsistensi dalam pengolahan sampah organik, semakin diminati dan menjadi daya tarik warga sekitar ketika berhubungan langsung dengan sirkular ekonomi (Sharma et al., 2021). Realitas tersebut bukan sesuatu yang buruk, namun praksis pengolahan dan pemilahan sampah yang dapat menjangkau aspek ekonomi justru sangat bersesuaian dengan konsep pembangunan kota berkelanjutan. Sampah tidak hanya didaur ulang, namun dimaksimalkan untuk dimasukkan kembali ke dalam perekonomian yang menguntungkan banyak orang (Romero-Hernández and Romero, 2018). Praksis tersebut selaras dengan rekomendasi Haskarianus Pasang, Graham A. Moore and Guntur Sitorus (2007) dalam tulisannya *Neighbourhood-based waste management: a solution for solid waste problems in Jakarta, Indonesia*, bahwa persoalan sampah di Jakarta yang sedemikian parah hanya mungkin diatasi salah satunya dengan manajemen sampah di tingkat rumah tangga.

Meskipun studi tersebut memiliki kesan pesimis terhadap persoalan sampah di Jakarta yang begitu parah dan krusial. Namun, studi tersebut memberikan angin segar di tengah persoalan timbulan sampah yang sebenarnya lebih bersifat struktural. Artinya, persoalan sampah pada dasarnya bukan persoalan yang berdiri

sendiri, namun berhubungan dengan persoalan lain seperti pencemaran, penyakit, dan banjir (Van Voorst, 2016). Akan tetapi, di tengah persoalan sampah yang struktural tersebut tetap harus dilakukan berbagai upaya yang mungkin untuk mengatasi problem sampah. Meskipun solusi persoalan sampah berupa manajemen sampah tingkat rumah tangga tidak menyentuh persoalan struktural, namun hal tersebut tetap harus dilakukan dan diupayakan. Upaya tersebut setidaknya dapat memperlambat persoalan timbulan sampah khususnya di Jatinegara Kaum yang kian parah dari tahun ke tahun.

Pandangan itulah yang diyakini oleh KTH Rumah Kaum Jakarta, sehingga berbagai pengembangan kegiatan dilakukan demi menarik lebih banyak warga agar peduli dengan pemilahan sampah organik dan anorganik. Secara khusus, KTH Rumah Kaum Jakarta selama ini lebih berkonsentrasi pada kegiatan pemilahan sampah organik. Lalu, dalam perkembangannya, untuk menggaet lebih banyak warga untuk melakukan pemilahan sampah anorganik tersebut maka KTH Rumah Kaum Jakarta memantik munculnya kelompok yang masih terintegrasi yakni Bank Sampah Pintar (BSP) Pok Lisa. Kelompok ini berfokus pada praktik dan kampanye pemilahan sampah anorganik yang secara ekonomi dan lingkungan menguntungkan.

Melalui BSP Pok Lisa banyak warga dapat bergabung menjadi nasabah yang menabung sampah. Tabungan sampah yang diolah dan dikumpulkan dapat dikonversikan menjadi emas. Bayangan sampah sebagai barang kotor yang tidak berharga berkat kolaborasi BSP Pok Lisa dan CSR PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia benar-benar bisa ditransformasikan menjadi barang bernilai ekonomi yakni emas. Di tahun 2023, BSP Pok Lisa berkembang pesat berkat pendanaan CSR perusahaan yang mendorong digitalisasi BSP sehingga cakupan orang yang dapat menjadi nasabah tidak hanya warga



Jatinegara Kaum namun lintas provinsi. Artinya, proses kesadaran orang untuk melakukan pemilahan sampah anorganik daripada sampah dibuang begitu saja juga kian meluas. Orang-orang menjadi tertarik untuk memilah sampah karena proses tersebut sangat menguntungkan secara ekonomi.

Secara garis besar, pandangan kelompok, khususnya KTH Rumah Kaum Jayakarta memberi gambaran bahwa di tengah pelik dan krusialnya persoalan sampah di Jakarta Timur, praksis untuk memperlakukan sampah bukan hanya barang kotor belaka, namun sampah adalah sumber daya yang berharga benar-benar dapat diwujudkan. Upaya tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Upaya tersebut juga memerlukan usaha kreatif agar proses pengolahan dan pemilahan sampah dilakukan secara konsisten. Serta dapat menjangkau warga yang lebih luas.

### **Keunikan KTH Rumah Kaum Jayakarta dalam Tata Kelola Sampah**

Berdasarkan pemetaan sosial yang dilakukan oleh CSR PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia di tahun 2021 di Kelurahan Jatinegara Kaum, persoalan yang tak kalah krusial dari persoalan sampah adalah persoalan kemiskinan dan pengangguran. Di kelurahan tersebut masih ditemukan banyak orang yang hidup di bawah garis kemiskinan dan bahkan tidak memiliki pekerjaan. Realitas tersebut juga banyak ditemukan saat Pandemi COVID-19 melanda. Banyak pemutusan hubungan kerja yang dilakukan oleh pemberi kerja di berbagai tempat khususnya di Jakarta yang membuat banyak orang menganggur (Rahman et al., 2021). Di Jatinegara Kaum khususnya, fenomena pemutusan hubungan kerja yang meningkatkan orang menganggur tersebut membuat orang menjadi lebih individual.

Akhirnya, masuknya program CSR perusahaan di tengah pandemi tersebut memberikan harapan kepada warga yang hidup di bawah kemiskinan dan

menganggur untuk memiliki kegiatan dan kembali memperoleh pendapatan. Menurut Dokumen Inovasi Sosial Perusahaan tahun 2023 ketika warga bergabung dengan KTH Rumah Kaum Jayakarta, orang tersebut setidaknya dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 305.569,00 per-bulan, dengan akumulasi pendapatan kelompok mencapai Rp 108.205.000,00 per-tahun.

Untuk bergabung dengan KTH Rumah Kaum Jayakarta maupun BSP Pok Lisa juga bukan perkara yang sulit. Kedua kelompok tersebut adalah kelompok yang sangat inklusif. Semakin banyak sampah yang dipilah dan terkumpul, maka keuntungan ekonomi lebih banyak diperoleh. Tidak ada kriteria tertentu untuk bergabung dengan dua kelompok tersebut. Bahkan dalam praktiknya, pengolahan sampah organik maupun anorganik, serta adanya tabungan bank sampah telah menggaet orang-orang yang sebelumnya menganggur kemudian memiliki kegiatan dan penghasilan. Selain itu, warga yang telah lanjut usia yang distigma tidak memiliki kemampuan produktif lagi untuk mendapatkan penghasilan. Warga lanjut usia tersebut tetap boleh mengikuti berbagai kegiatan pemilahan sampah dan bahkan menabung sampah.

Bagi warga lanjut usia yang bergabung dalam kegiatan, alasan mereka bergabung dalam pemilahan sampah dan menabung bukan hanya sekadar untuk mendapatkan penghasilan. Namun, di usia mereka yang kian tua, kepercayaan diri juga semakin pudar. Sehingga, mengikuti kegiatan pemilahan dan menabung sampah untuk mendapatkan penghasilan selaras dengan mengembalikan lagi kepercayaan diri mereka. Tidak ada kerugian bagi kelompok atau warga lainnya ketiga orang lanjut usia bergabung dengan pemilahan sampah dan bank sampah yang merupakan bagian dari Program Agroeduwisata Jayakarta. Sebab, semakin banyak orang memilah sampah, kian banyak keuntungan didapatkan. Di samping itu, kian menyebar luas pula kesadaran mengenai sampah sebagai

sesuatu yang berharga dan bernilai ekonomi.

Berkaitan dengan penyebaran pengetahuan tentang pentingnya pemilahan sampah, KTH Rumah Kaum Jayakarta yang bekerjasama dengan CSR perusahaan memiliki keunikan sendiri dalam mempraktikkan penyebaran pengetahuan tersebut. Untuk menyebarkan pengetahuan tentang pengolahan sampah, tata cara pertanian, dan penanaman hortikultura kedua kelompok mengadakan fun learning yang dikemas satu paket dengan wisata religi dan budaya. Kegiatan fun learning tersebut diharapkan dapat melahirkan "earth guardians" di Kelurahan Jatinegara Kaum. Kegiatan fun learning ini menyasar masyarakat luas yang datang ke Kelurahan Jatinegara Kaum saat berkunjung untuk berwisata dan juga menyasar secara khusus anak-anak usia sekolah. Pada titik ini, dapat dipahami bahwa praksis yang dilakukan oleh KTH Rumah Kaum Jayakarta dan BSP Pok Lisa menyasar semua usia. Penyebarluasan pengetahuan tentang pengolahan sampah, pertanian, dan juga pelestarian lingkungan tersebut juga didukung dengan fasilitas KTH Learning Center yang bertujuan sebagai pusat pembelajaran lingkungan dan pengolahan sampah.

Pada sub-bagian ini akhirnya, dapat diperoleh pelajaran bahwa untuk membuat orang tertarik dalam pemilahan sampah. Pemilahan tersebut selain harus memberikan keuntungan secara lingkungan, namun di sisi yang lain juga harus berhubungan langsung dengan kebutuhan dasar seperti bagaimana orang dapat memperoleh pendapatan (Karpman, Zuckerman and Gonzalez, 2018). Sirkular ekonomi yang menguntungkan akan berhubungan dan berdampak langsung dengan sirkular ekologi (Romero-Hernández and Romero, 2018; Adami and Schiavon, 2021). Meskipun jika ditelusuri lebih mendalam, maka kadang kala kebutuhan dasar tidak menjadi sesuatu yang paling penting bagi beberapa orang yang ikut serta dalam pemilahan sampah dan menabung sampah.

Bagi warga lanjut usia, misalnya, mengapa mereka bergabung dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh KTH Rumah Jakarta Kaum bukan sepenuhnya karena alasan ekonomi untuk mendapatkan penghasilan dari sampah. Namun, lebih didasarkan pada alasan budaya (Sahlins, 1962, 2013). Terkadang motivasi orang untuk bertindak tidak didasari oleh alasan ekonomi semata, namun juga bisa berupa alasan non-ekonomi. Seperti halnya para warga lanjut usia yang mengikuti pemilahan sampah dan menabung sampah. Daripada mengedepankan mendapatkan penghasilan, mereka mengikuti kegiatan tersebut untuk mengembalikan kembali rasa percaya diri mereka. Mereka ingin melawan stigma terhadap diri mereka yang dianggap tidak produktif yang melekat pada diri dan tubuh mereka yang semakin ringkih untuk melakukan berbagai aktivitas

Motivasi semacam itu jika ditelusuri lebih mendalam pada dasarnya juga mengemuka pada diri warga yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan. Di tengah Pandemi COVID-19 dapat dikatakan kegiatan pemilahan sampah dan menabung sampah tidak hanya menyuguhkan daya tarik secara ekonomi kepada warga yang menganggur. Namun, kegiatan tersebut juga menawarkan pengembalian kepercayaan diri orang-orang yang menganggur untuk kembali beraktivitas dan memperoleh penghasilan. Artinya, sampah yang dipandang sebagai sesuatu yang kotor dan rusak, selain berharga secara ekonomi, ditemukan dalam studi ini bahwa sampah juga berharga secara budaya. Temuan yang berbeda dari beberapa studi sebelumnya yang dilakukan oleh Guibrinet, Calvet and Broto (2017); Demaria dan Schindler (2016); Agata Mesjasz-Lech (2014); Filho et al. (2016) yang melihat sampah dari perspektif sosio-ekonomi. Namun, studi tersebut belum menyentuh aspek budaya.

Selain itu, dalam banyak studi sosio-ekonomi tentang persoalan sampah tersebut yang belum muncul adalah aspek religiusitas. Dalam program

Agroeduwisata Jayakarta, paket wisata dan religi menjadi sesuatu yang justru disuguhkan dan cenderung unik. Wisata religi dan budaya disuguhkan kepada wisatawan bukan tanpa dasar yang kuat. Banyak orang yang mungkin akan mempertanyakan apa hubungan religiusitas dengan persoalan sampah. Padahal dalam studi yang dilakukan oleh Felix and Braunsberger (2016) di Mexico, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang erat antara agama dengan perilaku orang yang peduli terhadap lingkungan. Bahkan ditemukan dalam studi tersebut tentang satu jargon yang signifikan bagi masyarakat Mexico yaitu "I believe therefore I care". Arti dari jargon tersebut adalah kadang-kadang kesadaran lingkungan seseorang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang diyakininya.

Wisata religi berupa makam Pangeran Jayakarta di Jatinegara yang disuguhkan oleh KTH Rumah Kaum Jayakarta sebagai paket wisata bagi pengunjung, merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Suprasetio (2020) memang secara efektif telah memberikan manfaat bagi wisatawan maupun peziarah. Setelah berwisata maupun berziarah ke makam orang yang sangat berpengaruh dalam sejarah Jakarta masa lampau tersebut, ditemukan pada studi Suprasetio (2020) bahwa para peziarah menjadi lebih bersikap toleran, peka terhadap keadaan sekitar, dan bahkan berpikir untuk menjaga lingkungan. Sehingga, kaitan antara nilai-nilai religiusitas dengan kesadaran seseorang untuk menjaga lingkungan memang telah menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Serta agama justru menjadi saluran yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian, perawatan, dan kesadaran untuk menjaga lingkungan, termasuk bagaimana orang memitigasi persoalan timbulan sampah.

### **Praksis KTH Jayakarta dalam Pembangunan Kota Berkelanjutan**

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan mengenai arti sampah yang bukan sekadar sebagai barang yang rusak dan kotor, sampah secara ekonomi, lingkungan, dan budaya amat sangat berharga bagi kehidupan manusia. Sampah sebagai eksekusi dari fungsi ekonomi perkotaan selama ini telah menjadi jurang yang memisahkan masyarakat kota dengan lingkungannya (Forman, 2014). Itu mengapa, mentransformasikan sampah sebagai barang yang kotor, menjadi sesuatu yang berharga secara ekonomi, lingkungan, dan budaya juga merupakan upaya politik untuk melekatkan kembali hubungan masyarakat kota dengan lingkungannya (Cornea, Véron and Zimmer, 2017). Pada sub-bagian tulisan ini akan dijelaskan hubungan praksis yang dilakukan KTH Rumah Kaum Jayakarta dalam pemilahan sampah dan tabungan sampah yang sebenarnya berkontribusi pada pembangunan kota berkelanjutan (Hodson and Marvin, 2014; Estevez, Lopes and Janowski, 2016).

Salah satu premis utama dari pembangunan kota berkelanjutan menurut Mesjasz-Lech (2014) adalah bagaimana suatu praksis untuk memitigasi persoalan lingkungan tidak dilakukan dengan mengganti fungsinya dengan solusi teknis. Alasan tersebut dilatarbelakangi oleh ongkos yang lebih murah ketika mitigasi persoalan lingkungan tidak mengedepankan penggantian fungsi melalui berbagai solusi teknis. Jika dilihat lebih jeli, maka praksis yang diterapkan oleh KTH Rumah Kaum Jayakarta dalam memilah sampah dan mengkonversikan sampah tersebut menjadi emas ataupun dijual. Praksis tersebut tidak termasuk memitigasi persoalan lingkungan melalui berbagai solusi teknis dengan penggantian fungsi.

Sebab, persoalan sampah adalah persoalan yang tidak dapat dilepaskan dari hubungan manusia dengan lingkungan perkotaan itu sendiri (Moore, 2014). Ketika aktor manusia berupaya untuk memperbaiki lingkungan dengan daya mereka sendiri, maka kemungkinan persoalan diatasi secara berkelanjutan

akan lebih besar. Pada intinya, persoalan timbulan sampah sebagai eksek dari proses perekonomian orang-orang Kelurahan Jatinegara Kaum, misalnya, akan lebih sulit diatasi melalui berbagai solusi teknis yang tidak kompatibel dan tidak dapat mereka terapkan. Contohnya, persoalan timbulan sampah tersebut diolah menggunakan alat pengolahan sampah canggih yang tidak dapat mereka akses. Solusi tersebut mungkin dapat dilakukan, namun sangat sulit untuk diwujudkan. Mereka memerlukan sumber daya finansial besar untuk mewujudkan hal tersebut. Sedangkan sebagian besar warga Jatinegara Kaum merupakan orang yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Pada poin itulah, praksis yang selama ini dilakukan oleh KTH Rumah Kaum Jakarta yang mencoba memitigasi persoalan timbulan sampah dengan pemilahan sampah sekaligus menggalakkan bank sampah sangat cocok diterapkan di Kelurahan Jatinegara Kaum. Praksis tersebut mencerminkan pembangunan kota berkelanjutan (Hodson and Marvin, 2014), karena ongkos murah mitigasi lingkungan yang mereka terapkan untuk mengatasi timbulan sampah sesuai sumber daya finansial mereka dan menggunakan tenaga mereka sendiri. Tidak mengherankan jika program tersebut bergulir sejak 2018 dan terus berkelanjutan hingga saat ini. Selain itu, terdapat faktor yang membuat Program Agroeduwisata Jakarta terus mengalami perkembangan. Faktor tersebut sangat relevan dengan premis dan ciri pembangunan kota berkelanjutan lainnya yakni kemitraan (Ogutu, Kimata and Kweyu, 2021).

KTH Rumah Kaum Jakarta sebelum bermitra dengan CSR PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia masih sebatas melakukan kegiatan pemilahan sampah, namun belum memikirkan bagaimana sampah dapat dikreasikan ulang dan dikonversikan menjadi emas. Dengan adanya jaringan dan relasi kemitraan dengan PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia pandangan

tentang sampah bisa menjadi sesuatu yang berharga secara ekonomi dan budaya baru dapat diwujudkan. Itu mengapa, muncul inisiasi kelompok yang terintegrasi dengan KTH Rumah Kaum Jakarta yakni Bank Sampah Pintar Pok Lisa. Pada titik ini, praksis kemitraan dengan perusahaan yang dilakukan oleh KTH Rumah Kaum Jakarta mencerminkan pembangunan kota berkelanjutan. Ciri dari praksis kemitraan yang mencerminkan konsep kota berkelanjutan adalah saat kemitraan dengan berbagai pihak memunculkan platform aksis bersama (Ogutu, Kimata and Kweyu, 2021).

CSR PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia sebagai perusahaan pengolahan logam mulia dapat memberikan pengetahuan dan ide mengenai sampah anorganik yang telah dipilah untuk dikonversikan menjadi emas. CSR perusahaan juga berkontribusi salah satunya dengan mendorong BSP Pok Lisa untuk melakukan digitalisasi bank sampah pintar sehingga kini cakupan nasabah dapat menjangkau daerah sekitar bahkan lintas provinsi. Pada poin inilah fungsi dari kemitraan, selain membuat program yang dilaksanakan oleh KTH Rumah Kaum Jakarta dan BSP Pok Lisa lebih berkembang, namun juga berkelanjutan (Stan, 2014). Selain itu, proses kemitraan publik-privat yang membuat kelompok terus berkembang tersebut juga selaras dengan premis dasar selanjutnya dari konsep pembangunan kota berkelanjutan, khususnya dalam pengelolaan sampah yakni pertimbangan ulang tentang arti daur ulang.

Konsep daur ulang menjadi salah satu solusi arus utama untuk mengatasi persoalan sampah. Namun, jarang yang mempertanyakan mengenai apakah solusi tersebut menjadi upaya yang dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk mengurai persoalan timbulan sampah atau tidak. Studi Andersson and von Borgstede (2010) dalam tulisannya berjudul *Differentiation of determinants of low-cost and high-cost recycling* menyingkap tentang praksis daur

ulang sampah yang berbiaya rendah dan tinggi. Konsep daur ulang sampah sebagai solusi atas banyaknya timbulan sampah sangat mungkin dilakukan, namun terkadang tidak dapat diwujudkan karena ongkos untuk melakukan daur ulang sangat besar. Itu mengapa, dalam premis dasar pembangunan kota berkelanjutan, khususnya berkaitan dengan persoalan sampah perkotaan, daur ulang menjadi solusi yang terus dipertanyakan ulang.

Pertanyaan ulang tersebut timbul karena solusi daur ulang sampah kadang-kadang menjadi solusi yang kurang tepat. Biaya untuk melakukan daur ulang sampah bisa lebih tinggi daripada manfaat ekonomi dan lingkungan (Ferreira et al., 2008). Sehingga logika daur ulang hampir tidak menjadi pertimbangan untuk dilakukan dalam konsep pembangunan kota berkelanjutan. Sebab, logika daur ulang cenderung mengedepankan netralisasi seperti pada proses penimbunan sampah (Mesjasz-Lech, 2014). Pada proses penimbunan tersebut sampah cenderung dilenyapkan bukan dipulihkan. Efek dari penimbunan sampah juga sangat berbahaya bagi lingkungan karena bisa mencemari air dan tanah (Thanh and Matsui, 2013). Pada konsep pembangunan kota berkelanjutan, timbulan sampah didorong untuk dipulihkan menjadi sesuatu yang lebih berharga dan dimasukkan kembali ke dalam perekonomian.

Premis dasar selanjutnya dari pembangunan kota berkelanjutan itulah yang kompatibel dengan praksis yang selama ini telah diterapkan oleh KTH Rumah Kaum Jayakarta. KTH Rumah Kaum Jayakarta yang lebih berkonsentrasi pada pemilahan sampah organik tidak melakukan praktik daur ulang sampah yang berujung pada penimbunan sampah. Namun, secara kreatif kelompok melakukan pemilahan sampah dengan bantuan maggot sebagai pengurai alami sampah organik. Budidaya maggot merupakan proses memulihkan sampah tanpa menghilangkan rantai nilai ekonominya. Maggot yang telah dibudidayakan dan

diberi pakan alami berupa sampah organik dapat dijual dan menguntungkan secara ekonomi.

Selain itu, sampah organik juga dapat dipulihkan ketika diproses menjadi kompos. Penjualan sampah organik yang dipilah dan dipulihkan menjadi kompos bernilai jual. Anggota kelompok yang secara konsisten melakukan pemilahan sampah organik menjadi kompos tentu saja akan memperoleh pendapatan dari proses tersebut. Diharapkan warga Jatinegara Kaum yang masih hidup di bawah kemiskinan maupun tidak memiliki pekerjaan dapat masuk ke dalam proses pemilahan sampah tersebut agar mereka bisa mendapatkan penghasilan dan kondisi ekonominya menjadi lebih baik. Timbulan sampah dalam logika pemilahan semacam ini bukan menjadi ancaman lagi bagi kehidupan dan lingkungan, namun justru menjadi potensi yang menguntungkan.

Di samping itu, praksis yang dilakukan oleh BSP Pok Lisa di mana sampah dapat dikonversikan menjadi emas. Logika konversi sampah menjadi emas tersebut juga relevan dengan logika pemilahan yang berkaitan dengan konsep kota berkelanjutan. Dalam benak orang yang berpikir bahwa sampah dapat dikonversikan dengan emas, maka sampah tidak akan langsung dibuang ke tempat pembuangan akhir. Namun, orang akan berpikir kreatif untuk memilahnya. Sampah organik akan mereka salurkan kepada KTH Rumah Kaum Jayakarta sedangkan sampah anorganik dapat mereka salurkan sebagai tabungan di BSP Pok Lisa. Artinya, warga tidak menerapkan dan menggunakan logika penimbunan seperti dalam logika daur ulang yang cenderung melakukan naturalisasi terhadap sampah. Namun, warga sekitar mempraktikkan logika pemilahan sampah.

Selain itu, warga juga tidak berpikir bahwa sampah menjadi persoalan, justru sampah merupakan barang berharga yang menguntungkan. Setiap hari mereka dapat menghasilkan sampah. Setiap hari pula artinya mereka dapat menabung sedikit demi sedikit

untuk nantinya dapat dikonversikan menjadi emas. Jika dipikirkan lebih cermat lagi, konsep semacam ini akan bertentangan dengan logika nihil sampah atau zero waste. Namun, jika menilik pada persoalan sampah yang terjadi di Kota Jakarta Timur di mana tren penurunan timbulan sampah sejak 2019 hingga 2023 hampir tidak terjadi dan tidak dapat diharapkan. Sehingga, transformasi pembangunan kota menuju kota nihil sampah menjadi sesuatu yang sangat sulit dijangkau. Namun, logika pemilahan sampah untuk dapat dimasukkan kembali ke dalam sirkulasi perekonomian masih sangat mungkin untuk diterapkan.

Praksis tersebut kian menjadi upaya yang mengandung optimisme di masa depan, ketika memahami studi yang telah dilakukan oleh Zaman and Lehmann (2011) dalam tulisannya berjudul *Urban growth and waste management optimization towards 'zero waste city'*. Kedua peneliti tersebut melakukan studi di dua kota negara global-utara yakni Adelaide dan Stockholm. Di dua kota tersebut tidak terjadi persoalan timbulan sampah yang signifikan. Sehingga pemerintah dan warga kota tersebut optimis untuk bertransformasi menjadi kota nihil sampah. Namun, proses transformasi tersebut masih banyak dihadapkan oleh kendala seperti berbagai alat, sistem, dan teknologi yang digunakan untuk mencapai kota nihil sampah pada akhirnya tidak efektif dan kurang terjangkau. Sehingga, praksis yang dilakukan oleh KTH Rumah Kaum Jayakarta di tengah persoalan timbulan sampah raksasa yang dihasilkan dari Kota Jakarta Timur meskipun dapat dikatakan tidak menyentuh problem struktural mengenai persoalan sampah dan masih sangat jauh dari bayangan untuk menjadi kota nihil sampah. Namun, dalam praktik pengolahan dan pemilahan sampah yang tidak membutuhkan sumber daya finansial besar dan alat canggih yang mahal, hal tersebut justru membuat berjalannya program menjadi efektif dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Persoalan timbulan sampah raksasa mencapai tiga ton lebih per hari di Kota Jakarta Timur, Indonesia, timbulan sampah tersebut diubah menjadi sumber daya berharga yang bernilai ekonomi, lingkungan, dan budaya oleh kelompok masyarakat yakni Kelompok Tani Hutan (KTH) Rumah Kaum Jayakarta. Kedua kelompok tersebut bermitra dengan CSR PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia untuk lebih mengembangkan upaya dan kegiatannya demi mengurai persoalan sampah yang krusial di tempat tinggal mereka. Berkat kerja sama tersebut, kelompok saat ini menjalankan Program Agroeduwisata Jayakarta yang memiliki empat kegiatan yakni pengolahan sampah organik dan anorganik, penyelenggaraan bank sampah pintar dan tabungan sampah, pengembangan kelompok usaha bersama, serta menyediakan paket wisata budaya dan religi.

Keempat kegiatan yang terintegrasi dalam satu program tersebut bertujuan untuk mengurai persoalan utama tentang sampah yang tidak dapat dihindari di Kelurahan Jatinegara Kaum. Daripada terus tercebur pada kubangan persoalan sampah, kelompok terus mencari jalan keluar dan solusi untuk keluar dari persoalan timbulan sampah rumah tangga sehari-hari. Akhirnya, secara khusus KTH Rumah Kaum Jayakarta berkonsentrasi pada pemilahan sampah organik untuk dijadikan kompos maupun sampah tersebut dipilah dengan bantuan hewan alami maggot. Proses pemilahan sampah organik tersebut tidak hanya menguntungkan secara lingkungan, namun juga secara ekonomi. Sebab, maggot yang dibudidayakan dengan diberi pakan sampah organik pada waktu tertentu dapat diolah dan dijual. Termasuk kompos yang diolah dengan bahan dasar sampah organik. Pada waktunya kompos tersebut juga bernilai jual.

Selain sampah organik, KTH Rumah Kaum Jayakarta juga berkonsentrasi pada pemilahan sampah anorganik menyelenggarakan bank sampah pintar yang

memantik warga sekitar bahkan lintas provinsi untuk menabung sampah yang dapat dikonversikan menjadi emas. Dengan semangat yang sama seperti gebrakan yang dilakukan KTH Rumah Kaum Jayakarta, banyak orang terpantik untuk melakukan pemilahan dan pemulihan sampah karena tidak saja menguntungkan secara lingkungan namun juga ekonomi. Kedua kelompok yang eksis di Jatinegara Kaum tersebut secara praktis telah dapat memadukan sirkular ekonomi dengan sirkular ekologi. Daya tarik ekonomi semakin mengemuka ketika kedua kelompok memantik munculnya kelompok usaha bersama yang relatif baru yakni kelompok UMKM Jaka. Selain itu, dalam penyebaran pengetahuan tentang pentingnya pengelolaan sampah dan menjaga lingkungan, paket wisata budaya dan religi disuguhkan untuk menggaet lebih banyak orang agar memiliki pengetahuan dan kesadaran tersebut. Berdasarkan penelitian mengenai manfaat wisata religi makam Pangeran Jayakarta, terdapat kaitan wisata religi tersebut terhadap munculnya kesadaran orang untuk menjaga lingkungan.

Selain itu, keseluruhan praktis yang telah dilaksanakan oleh KTH Rumah Kaum Jayakarta yang bermitra dengan CSR PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia tersebut mencerminkan dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan kota berkelanjutan. Sebab, pertama, kelompok tersebut memitigasi persoalan sampah dengan tidak mengganti fungsi mitigasi tersebut dengan solusi teknis. Persoalan sampah yang integral dengan kehidupan dan perekonomian warga Jatinegara Kaum, mitigasi atas persoalan tersebut dikembalikan pada daya dan upaya mereka sendiri untuk memecahkan persoalan. Kedua, agar upaya mitigasi tersebut berkelanjutan secara cermat kelompok melakukan kemitraan dengan pihak lain seperti CSR PT ANTAM Tbk UBPP Logam Mulia. Buah dari kemitraan tersebut adalah munculnya platform aksi bersama dan inovasi, salah satunya bagaimana sampah yang sebelumnya menjadi barang rusak yang tidak berguna, menjadi barang berharga yang dapat dikonversikan menjadi emas.

Ketiga, premis pembangunan kota berkelanjutan yang selaras dengan praktis kelompok dalam pengelolaan sampah adalah logika pemilahan bukan daur ulang. Praktis pemilahan sampah organik dan anorganik yang dilakukan oleh kelompok maupun warga yang lebih luas tidak disandarkan pada logika naturalisasi, di mana sampah didaur ulang, kemudian ditimbun yang cenderung berbahaya bagi lingkungan. Sebaliknya, sampah dipilah dan dipulihkan untuk dimasukkan kembali ke sirkulasi perekonomian. Memasukkan kembali sampah yang telah didaur ulang ke dalam sirkulasi perekonomian itulah yang menjadi premis keempat dari cerminan pembangunan kota berkelanjutan, khususnya berkaitan langsung dengan pengelolaan sampah. Sampah bukan didaur ulang hanya untuk dilenyapkan, namun sampah dipilah dan dipulihkan untuk dialirkan kembali menjadi sesuatu yang menguntungkan secara ekonomi, lingkungan, dan bahkan dalam temuan menarik studi ini sampah juga menguntungkan secara budaya.

Sampah sebagai sumber daya sisa yang berharga dan menguntungkan secara budaya mengemuka pada kegiatan pemilahan sampah dan konversi sampah menjadi emas yang sifatnya inklusif. Warga lanjut usia yang dipandang tidak produktif, berkat kegiatan pengolahan sampah, mereka menemukan kembali kepercayaan diri mereka. Selain itu, para warga yang hidup di bawah kemiskinan dan tidak memiliki pekerjaan, dengan ikut bergabung mengolah sampah dan menabung sampah, mereka kembali mendapatkan penghasilan serta diterima kembali oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Sehingga, kadang kala orang-orang tertarik untuk turut serta dalam pemilahan sampah bukan semata karena keuntungan ekonomi yang akan didapatkan, namun juga alasan non-ekonomi yang lebih bersifat budaya..

#### DAFTAR PUSTAKA

Adami, L. and Schiavon, M. (2021) "From circular economy to circular ecology: a review on the solution of environmental problems through circular waste

- management approaches," *Sustainability*, 13(2), p. 925.
- Andersson, E. (2006) "Urban landscapes and sustainable cities," *Ecology and society*, 11(1).
- Andersson, M. and von Borgstede, C. (2010) "Differentiation of determinants of low-cost and high-cost recycling," *Journal of Environmental Psychology*, 30(4), pp. 402–408.
- Brenner, N. (2014) "Introduction: Urban theory without an outside," *Implosions/explosions: Towards a study of planetary urbanization*, 17.
- Brenner, N. (2016) *Critique of urbanization: selected essays*. Birkhäuser.
- Brenner, N. and Schmid, C. (2015) "Towards a new epistemology of the urban?," *City*, 19(2– 3), pp. 151–182.
- Cornea, N., Véron, R. and Zimmer, A. (2017) "Clean city politics: An urban political ecology of solid waste in West Bengal, India," *Environment and Planning A*, 49(4), pp. 728–744.
- Demaria, F. and Schindler, S. (2016) "Contesting urban metabolism: Struggles over waste-to-energy in Delhi, India," *Antipode*, 48(2), pp. 293–313.
- Dyer Jr, W. G. and Wilkins, A. L. (1991) "Better stories, not better constructs, to generate better theory: A rejoinder to Eisenhardt," *Academy of management review*, 16(3), pp. 613–619.
- Estevez, E., Lopes, N. and Janowski, T. (2016) "Smart sustainable cities: Reconnaissance study."
- Felix, R. and Braunsberger, K. (2016) "I believe therefore I care: The relationship between religiosity, environmental attitudes, and green product purchase in Mexico," *International Marketing Review*, 33(1), pp. 137–155.
- Ferreira, B. et al. (2008) "The economic aspects of recycling," *Post-Consumer Waste Recycling and Optimal Production*, p. 99.
- Forman, R. T. T. (2014) *Urban ecology: science of cities*. Cambridge University Press.
- Gaya, H. J. and Smith, E. E. (2016) "Developing a qualitative single case study in the strategic management realm: An appropriate research design," *International Journal of Business Management and Economic Research*, 7(2), pp. 529–538.
- Guibrunet, L., Calvet, M. S. and Broto, V. C. (2017) "Flows, system boundaries and the politics of urban metabolism: Waste management in Mexico City and Santiago de Chile," *Geoforum*, 85, pp. 353–367.
- Gustafsson, J. (2017) "Single case studies vs. multiple case studies: A comparative study."
- Hodson, M. and Marvin, S. (2014) *After sustainable cities?* Routledge.
- Ives, C. D. and Kidwell, J. (2019) "Religion and social values for sustainability," *Sustainability Science*, 14, pp. 1355–1362.
- Johnston, L. F. (2014) *Religion and sustainability: Social movements and the politics of the environment*. Routledge.
- Karpman, M., Zuckerman, S. and Gonzalez, D. (2018) "The well-being and basic needs survey," Washington, DC: Urban Institute.
- Lauder, M. and Lauder, A. F. (2017) "Place Names and Cultural Heritage in an Archipelagic Country."
- Leal Filho, W. et al. (2016) "Benchmarking approaches and methods in the field of urban waste management," *Journal of Cleaner Production*, 112, pp. 4377–4386.
- Mesjasz-Lech, A. (2014) "Municipal waste management in context of sustainable urban development," *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 151, pp. 244–256.
- Moore, J. (2014) "Wasting away: Value, waste, and appropriation in the capitalist world-ecology," *World-Ecological Imaginations: Power and Production in the Web of Life*, 1.



- Ogotu, F. A., Kimata, D. M. and Kweyu, R. M. (2021) "Partnerships for sustainable cities as options for improving solid waste management in Nairobi city," *Waste Management & Research*, 39(1), pp. 25–31.
- Pasang, H., Moore, G. A. and Sitorus, G. (2007) "Neighbourhood-based waste management: a solution for solid waste problems in Jakarta, Indonesia," *Waste management*, 27(12), pp. 1924–1938.
- Pearson, L., Newton, P. and Roberts, P. (2014) "Resilient sustainable cities," A future. Abingdon: Routledge, 10, p. 9780203593066.
- Rahman, J. H. et al. (2021) "COVID-19 and Gender Role in Unemployment: How Women in Special Capital Region of Jakarta is Less Likely to be Unemployed During Economic Disturbance," in *E3S Web of Conferences*. EDP Sciences, p. 6014.
- Romero-Hernández, O. and Romero, S. (2018) "Maximizing the value of waste: From waste management to the circular economy," *Thunderbird International Business Review*, 60(5), pp. 757–764.
- Sahlins, M. (2013) *Culture and practical reason*. University of Chicago Press.
- Sahlins, M. D. (1962) "Sociological Aspects of Economic Growth." JSTOR.
- Sharma, H. B. et al. (2021) "Circular economy approach in solid waste management system to achieve UN-SDGs: Solutions for post-COVID recovery," *Science of the Total Environment*, 800, p. 149605.
- Stan, M.-I. (2014) "Public-Private Partnership-a solution for sustainable urban development of cities," *Curentul Juridic*, (1), pp. 139–147.
- Suprasetio, A. (2020) "Persepsi Peziarah tentang Kebermanfaatan Wisata Religi Pangeran Jayakarta." Universitas Negeri Jakarta.
- Surjandari, I., Hidayatno, A. and Supriatna, A. (2009) "Model dinamis pengelolaan sampah untuk mengurangi beban penumpukan," *Jurnal Teknik Industri*, 11(2), pp. 134–147.
- Thanh, N. P. and Matsui, Y. (2013) "Assessment of potential impacts of municipal solid waste treatment alternatives by using life cycle approach: a case study in Vietnam," *Environmental monitoring and assessment*, 185, pp. 7993–8004.
- Van Voorst, R. (2016) "Formal and informal flood governance in Jakarta, Indonesia," *Habitat International*, 52, pp. 5–10. doi: <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2015.08.023>.
- Zaman, A. U. and Lehmann, S. (2011) "Urban growth and waste management optimization towards 'zero waste city,'" *City, Culture and Society*, 2(4), pp. 177–187.